

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Mugiono mahasiswa UMS Jurusan Pendidikan Matematika, dalam skripsinya yang berjudul: “Pelaksanaan KBK Di SMK Muhammadiyah I Surakarta Tahun Ajaran : 2005/2006”. Penelitian ini meneliti tentang kesiapan sebuah sekolah dalam menghadapi KBK. SMK Muhammadiyah I Surakarta adalah objek yang diteliti oleh Heri Mugiono, dan lembaga ini telah menerapkan KBK, baik dalam pelaksanaan kurikulum, manajemen, KBM dan administrasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi yang berjudul “Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi Dan Cara Pemecahannya Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2004 Bagi Guru Kelas X” yang ditulis oleh Dyah Sulistiyawati (4401401023), Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi tersebut membahas tentang hambatan yang dialami oleh guru biologi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2004. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SLTP Negeri 2 Klaten” yang ditulis oleh Retnoningsih Suharno (1124000001) Fakultas Ilmu Pendidikan, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket sebagai metode utama dan observasi, wawancara serta dokumen sebagai metode pelengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

manajemen kurikulum dan program pengajaran baik, manajemen siswa baik, manajemen ketenagaan cukup, manajemen sarana dan prasarana pendidikan baik, manajemen anggaran/biaya baik, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat baik, manajemen layanan khusus baik.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Belajar dan pembelajaran

Kegiatan belajar dalam kegiatan pendidikan secara keseluruhan di sekolah adalah kegiatan yang paling pokok. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Mengenai pengertian belajar, para pakar pendidikan mempunyai rumusan yang berlainan. Secara psikologis belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dalam lingkungannya.¹

Cronbach mengemukakan *learning is shown by change in behaviour as a result experience* (belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Berbeda dengan Cronbach, Howard L. Kingskey berpendapat *learning is the process by behaviour (in the broader sense) is originated and change through practice or training* (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan dan diubah melalui proses praktek atau latihan).²

Hilgrad dan Bowler mendefinisikan belajar (*to learn*) memiliki arti *to gain knowledge, comprehension or mastery of through experience or study. To fix in the mind or memory . to acquire through experience, to become in former of to find out*. Menurut definisi tersebut belajar memiliki

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 2

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Ilmu, 2008), hlm. 13

pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai, pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar mempunyai arti dasar adanya aktifitas atau kegiatan dalam penguasaan sesuatu.³

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

UNESCO mencanangkan empat pilar pendekatan pembelajaran. Pendekatan tersebut digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pendidikan, empat pilar tersebut antara lain:⁴

- a. *learning to think (belajar bagaimana berfikir)*
- b. *learning to do (belajar untuk berbuat)*
- c. *learning to be (belajar untuk menjadi diri sendiri)*
- d. *learning to live together (belajar untuk hidup bersama)*

Pembelajaran tidak seharusnya hanya memposisikan peserta didik sebagai pendengar yang baik. Namun lebih dari itu guru harus mampu mengkondisikan peserta didik atau peserta didik untuk mampu berbuat dalam usahanya mengembangkan kompetensi yang mereka miliki serta untuk memperkaya pengalaman belajar dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan perlakuan tersebut maka peserta didik dengan sendirinya akan mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya dengan dunia sekitarnya. Diharapkan dengan adanya interaksi dengan lingkungannya maka akan terbentuk peserta didik yang mempunyai kepercayaan terhadap diri dan sekaligus membangun jati diri peserta didik. Dengan pengalaman belajar maka peserta didik akan mempunyai kemampuan berinteraksi dengan individu-individu yang

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm 13

⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Social, cet. 2*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 30

berbeda sehingga akan membentuk kepribadian yang mempunyai sikap positif dan toleran terhadap lingkungan yang beraneka ragam.

Proses belajar sebagai upaya untuk merubah tingkah laku mempunyai beberapa ciri-ciri diantaranya⁵

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Seseorang yang melakukan proses belajar menyadari dalam dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku. Misalnya menyadari dengan bertambahnya pengetahuan, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya juga bertambah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan itu senantiasa terjadi dan tertuju pada sesuatu yang baik. Semakin banyak usaha belajar yang dilakukan maka semakin banyak dan makin baik perubahan yang terjadi.

d. Perubahan belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara namun menetap pada diri seseorang secara permanen.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah

Setiap perubahan yang terjadi selalu mempunyai tujuan yang ingin tercapai.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang dilakukan individu setelah melakukan proses belajar meliputi keseluruhan perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi perubahan pengetahuan, perubahan keterampilan, perubahan kebiasaan dan lain-lain.

⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 3

Pada dasarnya tujuan-tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar secara eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan hasil yang sifatnya sampingan meliputi kemampuan berfikir kritis, terbuka terhadap orang lain dan demokratis.⁶

Secara umum tujuan pendidikan ada tiga jenis yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pengetahuan yang didapat merupakan hasil dari proses berfikir dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain pengetahuan tidak akan berkembang dan bertambah tanpa ada proses berfikir, sedangkan sedikit bahan dari pengetahuan akan mengembangkan kemampuan berfikir.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Keterampilan dapat dilatih dan dididik dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Demikian juga keterampilan mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis dan lisan. Interaksi yang mengarah kepada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu bukan sekedar menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Proses belajar mengajar menjadikan guru sebagai objek yang selalu dijadikan obyek observasi murid, dilihat, didengar, dan ditiru semua perilakunya oleh murid. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu guru harus betul-betul mampu memindahkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Dengan penanaman nilai tersebut diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan kemampuan dan kemauannya.⁷

⁶ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 26

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 28

2. Pembelajaran Matematika di Sekolah

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolik juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Kline juga mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolik dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.⁸

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga SLTA dan bahkan di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika.⁹

- 1) Sarana berpikir yang jelas dan logis.
- 2) Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 3) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.
- 4) Sarana untuk mengembangkan kreativitas
- 5) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dalam proses belajar mengajar matematika, seorang guru dituntut untuk memberikan penjelasan secara detail agar peserta didik mampu menerima apa yang disampaikan. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah seperti dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra:

⁸ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta,1998), hlm.252

⁹ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* hlm. 253

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ * (رواه ابو داود)

Artinya : “Dari ‘Aisyah ra., ia berkata: “Perkataan Rasulullah SAW adalah ucapan yang jelas, jika orang lain mendengarnya, pasti dapat memahaminya.”(HR. Abu Daud).¹⁰

Bruner dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. “Menemukan” disini terutama adalah “menemukan lagi” (*discovery*), atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (*invention*). Oleh karena itu, kepada peserta didik materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibanding sebagai pemberi tahu.¹¹

Ada beberapa pendekatan dalam pengajaran matematika, masing-masing didasarkan atas teori belajar yang berbeda. Empat pendekatan yang paling berpengaruh dalam pengajaran matematika yaitu.¹²

- 1) Urutan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning sequences*).
- 2) Belajar tuntas (*mastery learning*).
- 3) Strategi belajar (*learning strategies*).
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*).

¹⁰ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyaaclus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999M/1420H), hlm.639

¹¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.4

¹² Abdurrahman, Mulyono *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.*, hlm. 255

3. Pengertian Kurikulum

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan. Lapangan tersebut adalah batas *start* dan batas *finish*. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.¹³

Kurikulum mengalami perkembangan penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan. Karena hampir seluruh ahli pendidikan khususnya dibidang kurikulum mempunyai rumusan sendiri meskipun aspek kesamaanya tetap tampak.

J. Llyod Trump dan Deklmas F. Miller dalam buku *Secondary School Improvement* (1973) berpendapat bahwa kurikulum mencakup metode mengajar, cara mengevaluasi murid dan semua program, perubahan tenaga mengajar bimbingan, penyuluhan, supervisi, administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

Sedangkan menurut David Praff kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan. Definisi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rencana tersebut dalam bentuk tulisan
- b. Rencana itu ialah rencana kegiatan
- c. Kurikulum berisikan hal-hal sebagai berikut:
 - Peserta didik mau dikembangkan kemana?
 - Bahan apa yang akan diajarkan?
 - Alat apa yang digunakan?
 - Bagaimana cara meng evaluasinya?
 - Bagaimana Kualitas guru yang diperlukan?

¹³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

- d. Kurikulum dilaksanakan dalam pendidikan formal
- e. Kurikulum disusun secara sistematis
- f. Pendidikan latihan mendapatkan perhatian.¹⁴

Menurut Hilda Taba mengemukakan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar.

Berbagai penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan/kantor Depag Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan /kantor Depag untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus.¹⁵

b. Landasan Yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut :¹⁶

¹⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 5

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Sertifikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 125

¹⁶ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 2006) , hal. 19

- 1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 36 sampai 38.
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terdapat 8 standar nasional pendidikan yang harus diacu oleh sekolah dalam penyelenggaraan kegiatannya. Ke 8 standar tersebut yaitu¹⁷ :

- a) Standar isi (SI)
 - b) Standar proses
 - c) Standar kompetensi lulusan (SKL)
 - d) Standar tenaga kependidikan
 - e) Standar sarana dan prasarana
 - f) Standar pengelolaan
 - g) Standar pembiayaan
 - h) Standar penilaian pendidikan
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara keseluruhan standar isi mencakup:
- a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP;
 - b) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah;

¹⁷ Lekdis, *Standar Nasional Pendidikan (Pp No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Lekdis, 2005), hlm. 4

- c) KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi;
- d) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Standar Kompetensi Lulusan meliputi :

- a) Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah;
- b) Standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran; dan
- c) Standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah serta peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, dalam Permendiknas tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sementara bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri

dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah/madrasah.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan Komite Sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.¹⁸

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- 2) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum,

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Sertifikasi*, hlm. 139

muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- 6) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sebagai konsep sekaligus program, KTSP mempunyai karakteristik sebagai berikut¹⁹:

- 1) KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik secara baik secara kurikulum tingkat satuan pendidikan individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- 2) KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- 3) penyampaian belajar dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) sumber belajar tidak hanya guru , tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi

e. Prinsip Pelaksanaan KTSP

Pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.²⁰

¹⁹ Kunandar *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Sertifikasi*, hlm. 138

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Sertifikasi*, hlm. 142

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
 - a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - b. Belajar untuk memahami dan menghayati,
 - c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
 - d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
 - e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing mardia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber

belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

f. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :²¹

- 1) Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan

²¹ Kunandar *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Dan Sukses Sertifikasi*, hlm. 143

pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

3) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kepentingan pembangunan daerah dan nasional agar berjalan seimbang.

4) Tuntutan dunia kerja

Kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup.

5) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan, dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan kesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, teknologi, dan seni.

6) Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama.

7) Dinamika perkembangan global

Kurikulum harus dibangun dan dikembangkan agar peserta didik mampu terjun dan mampu bersaing secara global, serta mampu berdampingan dengan bangsa lain.

8) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum dikembangkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI.

9) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

10) Kesetaraan jender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.

11) Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

g. Standar Penilaian

Penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi, verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja.²²

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²³ Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

²² Masnur Muslih, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, hlm. 78

²³ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, hlm. 43

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.²⁴

Teknik dan Instrumen Penilaian

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

²⁴ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 2

- 2) Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- 3) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
- 4) Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.
- 5) Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan (a) substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan (c) bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- 6) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
- 7) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun.²⁵

5. Hambatan Pembelajaran KTSP

Proses pembelajaran akan mencapai tujuannya jika memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik antara lain:²⁶

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kesehatan dan fungsi tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi

²⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 3

²⁶ Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 19

1) Kecerdasan peserta didik

Yaitu kemampuan psiko fisik dalam mereaksi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui cara yang tepat.

2) Motivasi

Motivasi adalah faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar peserta didik. motivasi peserta didik bisa dilihat dari perasaan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, mempunyai sifat positif, adanya keingintahuan untuk mencapai prestasi dan adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

3) Minat

Secara sederhana minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4) Sikap

Adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

5) Bakat

Adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dan keberhasilan disaat yang akan datang.

b. Faktor eksternal

Meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan keluarga. Hubungan yang harmonis antar peserta didik dengan guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar seorang peserta didik. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik berperan penting dalam mempengaruhi belajar peserta didik. Semakin baik lingkungan tempat tinggal peserta didik maka akan berbanding lurus dengan peningkatan belajar peserta didik. Sedangkan keluarga sebagai tempat tinggal pertama peserta didik akan berdampak

pada aktifitas belajar peserta didik. Interaksi sesama keluarga akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar yang baik.

c. Faktor mata pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik. Begitu juga dengan metode yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Kendala pembelajaran berbasis KTSP bisa meliputi beberapa hal yaitu:²⁷

a. Guru

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, setidaknya guru harus memiliki beberapa kompetensi yang wajib dimiliki yaitu:

- 1) Kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia
- 2) Kemampuan pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang mereka miliki.
- 3) Kompetensi profesional merupakan penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur metodologi keilmuan

²⁷ Ahmad Mutaqin, "Problematika Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Bagi Guru Biologi Di Mts Nurul Islam Clekatakan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang", Skripsi, (Semarang: Program Strata 1 IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 41

4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

b. Sarana prasarana

Sarana prasarana mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kelengkapan sarana prasarana akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih kreatif dan menyenangkan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan.

c. Stockholder

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Adapun peranan dari masyarakat antara lain:

- 1) Pemberi pertimbangan penentuan dan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Pendukung baik secara finansial pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan dalam satuan pendidikan.

d. Peserta didik

Sebagai subyek pendidikan peserta didik berperan penting dalam suksesnya pendidikan. Oleh karena itu agar tidak terjadi permasalahan dalam proses pembelajaran maka perlu adanya penelaahan dan pengelolaan peserta didik. Hal ini berkaitan dengan dasar perencanaan pembelajaran, cara penyampaian pelajaran dan evaluasinya. Pengelolaan dimaksudkan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik

mulai dari jam masuk dan jam pulang dari sekolah. Pengelolaan tersebut bukan hanya pencatatan data melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

e. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.²⁸ Analisis tugas kepala sekolah mempunyai dua peranan yaitu peranan administratif manajerial dan peranan dan peranan kedua menekankan kepada kepemimpinan pengajaran. Namun peran sebagai administratif manajerial lebih dominan dibanding peran kepemimpinan pengajaran, untuk itu kepala sekolah minimal harus menguasai lima keterampilan administrasi yang harus dimiliki

- 1) Keterampilan teknis, meliputi pengetahuan khusus dan keahlian pada suatu kegiatan khusus yang berkaitan dengan fasilitas, yaitu dalam cara penggunaan alat dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- 2) Keterampilan hubungan manusia, berkaitan dengan kerjasama dengan orang lain. Kemampuan untuk memberikan bantuan dan bekerjasama dengan orang lain maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.
- 3) Keterampilan membuat konsep, kemampuan untuk merangkum menjadi satu bentuk gagasan atau ide-ide melihat organisasi sebagai satu kesatuan secara keseluruhan situasi yang relevan dengan organisasi itu.
- 4) Keterampilan pendidikan dan pengajaran, meliputi penguasaan pengetahuan tentang belajar mengajar.
- 5) Keterampilan kognitif, meliputi kemampuan dan pengetahuan yang bersifat intelektual.

²⁸ Soebagyo Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2005), hlm. 162